

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Pusat Dakwah Media (Mixed-Studio dan Eksibisi) di Yogyakarta

Dakwah Media Center (Mixed-Studio and Exhibition) in Yogyakarta

1.1.1 Sub Judul

Penerapan Fleksibilitas Ruang melalui Pendekatan Arsitektur Islam

The Application of Space Flexibility through the approach of Islamic Architecture

1.1.2 Pengertian Judul

Dakwah Media : Merupakan bentuk syiar agama Islam menggunakan berbagai bentuk media dari media cetak, media online, media massa dengan cara audio,visual, dan audio-visual.

Dakwah Media

Center : Sebuah Pusat Kegiatan Dakwah Media dan berbagai fasilitas penunjang kegiatan keislaman umat Islam

1.2 Latar Belakang Persoalan Perancangan

1.2.1 Pemuda dan Urgensitas Dakwah-Kreatif

Di tengah derasnya arus informasi dari berbagai bentuk media, membawa dampak besar dalam banyak aspek kehidupan bermasyarakat muslim saat ini, khususnya di kalangan pemuda. Anak muda dewasa ini hidup di era kecanggihan teknologi sehingga cenderung lebih mudah menangkap jutaan informasi dari media manapun tidak terbatas ruang dan waktu, tanpa memandang usia, strata sosial, dan latarbelakang. Seiring dengan itu, globalisasi yang demikian masif membuat segala yang berasal dari luar negeri kini mampu dengan cepat

mempengaruhi gaya hidup dan perilaku masyarakat melalui *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode) dan *thought* (pemikiran). Menurut seorang pakar globalisasi, Prof. Amer Al-Roubaie¹ menuturkan bahwa gelombang trend budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Penjajahan budaya (*cultural imperialism*), penjajahan media (*media imperialism*), pengusuran budaya (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*) dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) adalah seperangkat istilah yang layak digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat (*Islamia* No. 4 Thn 1/Januari-Maret 2005). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat untuk merubah atau menciptakan karakter dan perilaku masyarakat dengan begitu efektif.

Yogyakarta telah lama menyandang gelar sebagai kota para pelajar. Hal ini tidak mengherankan lagi sebab sebagian besar penduduknya memang berstatuskan pelajar hingga mahasiswa baik asli Yogyakarta maupun pendatang dari luar daerah. Tercatat sebanyak 80 persen dari jumlah pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta atau sekitar 200.000 jiwa merupakan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia (TribunJogja, Januari 2014), sedangkan 20 persennya penduduk asli Yogyakarta. Angka ini menunjukkan minat destinasi pendidikan yang tinggi. Namun, gelar sebagai kota pelajar yang disandang Yogyakarta kini mulai ternoda dengan serangkaian tindakan tidak terpuji yang dilakukan remaja dan pelajar (viva.co.id, 14 Maret 2016). Dilansir dalam MetroTVnews.com bahwa tingkat kriminalitas di DI Yogyakarta meningkat 16,55 persen pada 2015 ketimbang setahun lalu. Polda DIY mencatat terdapat 6.619 kasus kriminalitas terjadi sepanjang 2015. Sementara pada 2014, angka kriminalitas mencapai 5.679 kasus. Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama sebagai daerah kriminalitas paling tinggi se-DIY. Kemudian disusul Kota Yogyakarta, Bantul, Kulon

¹ Pakar Globalisasi di International Institute of Islamic and Civiltation-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)

Progo dan terakhir Gunung Kidul. Hal demikian memperlihatkan kondisi moral remaja semakin rusak.

Salah satu penyebab utama munculnya fenomena dekadensi moral pemuda saat ini pertama-tama disebabkan minimnya pengetahuan agama sebagai filter dalam penerimaan informasi dan pengetahuan. Tidak bisa dipungkiri, bahkan menurut Ummu Nayla dalam Kongres Ibu Nusantara ke-3 2015, konten budaya dan pemikiran yang disajikan melalui media yang ada berisi hiburan-hiburan yang melenakan, menumpulkan akal, merusak kualitas dan mental anak muda, apapun agamanya. Fakta ini tidak dibendung oleh informasi dan pengetahuan agama yang cukup untuk membetengi generasi muda muslim. Namun sebenarnya sudah banyak para da'i dan aktivis Islam yang bergerak dan peduli akan tetapi seringkali konten dakwah yang disampaikan tidak tepat sasaran dikarenakan gaya dakwah yang kuno (konvensional) sementara anak muda cenderung menyukai hal yang dinamis dan senantiasa *up-date*. Maka di sinilah letak pentingnya dakwah Islam yang efektif dan kreatif agar generasi muda lebih mudah menerima dakwah Islam.

Perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih adalah termasuk produk yang bebas nilai (pandangan hidup, ideologi) sehingga dinilai oleh beberapa aktivis Islam dapat dimanfaatkan sebagai media bagi Islam hadir untuk menghadang informasi yang merusak aqidah dan akhlak umat Islam, khususnya di kalangan pemuda yang kelak menjadi penerus estafet kepemimpinan.

Dalam hal penyiaran agama Islam, dakwah Islam membutuhkan pengembangan terhadap sarana atau media yang digunakan. Seperti yang disampaikan Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM) Khoirul Huda, (Republika, Februari 2015) dakwah yang ditujukan bagi generasi muda harus inovatif dan kreatif sesuai dengan kemajuan pada masa kini. Hal itu penting agar kalangan pemuda Muslim tertarik mengikuti dakwah tersebut dan mudah menyerap pesan-pesan agama yang disampaikan. Sesuai dengan

usianya, para pemuda memiliki sifat yang suka tantangan, keingintahuan, dan petualangan.

Dengan digunakannya media sebagai *wasilah* (sarana) dakwah aktivis Islam sedikit banyak akan merubah sajian media membentuk lingkungan dan generasi lebih islami. Sekarang industri kreatif di kawula muda semakin banyak diminati, seperti iklan-iklan digital, tulisan di media-sosial, hingga perfilman yang dekat dengan dunia anak muda. Dari sinilah kemudian banyak aktivis Islam yang terinspirasi untuk menyatukan dakwah dengan industri kreatif agar dakwah dapat dikemas dengan lebih apik. Di kalangan mahasiswa mulai mengistilahkannya sebagai 'dakwah-kreatif'. Sebagai contoh, Novel Islami karangan Habiburrahman El-Shirazy merupakan cara mendakwahkan nilai-nilai Islam melalui tulisan yang sukses di pasaran, bahkan hingga sukses difilmkan. Kesuksesan ini tidak semata menunjukkan baiknya karya namun sekaligus membuktikan bahwa dakwah Islam mulai dilirik masyarakat muda. Selanjutnya beberapa karya pemuda Islam yang berawal dari novel mulai bergiliran masuk ke layar kaca masyarakat. Dakwah sosial media gaya Ustadz Felix Siauw yang juga tengah mengembangkan dakwah melalui grafis berisi nasihat Islam di Al-Fatih Studio, dan lain-lain.

1.2.2 Kebutuhan Fasilitas Pendukung

Di setiap tahun umat Islam dan beberapa komunitas islam secara rutin mengadakan kegiatan keislaman dalam rangka syiar Islam. Salah satunya ialah SYAKAA Organizer merupakan lembaga usaha yang lahir pada tahun 2004 di Yogyakarta. Keberadaan Syakaa Organizer terlahir sebagai bentuk keprihatinan atas rendahnya minat baca warga Indonesia yang sekaligus menurunnya kualitas kehidupan diberbagai dimensi yang disebabkan oleh tidak hadirnya agama dalam kesalihan sosial. Maka Syakaa Organizer mencoba memberi sumbangsih di kedua sisi tersebut dengan mempersembahkan sebuah kegiatan bernama "Islamic Book Fair". Islamic Book Fair merupakan kegiatan pameran buku dengan berbagai macam produk buku-buku islami dari berbagai macam penerbit nasional.

Hingga saat ini sudah terdapat puluhan kegiatan yang diadakan SYAKAA Organizer, bahkan kegiatannya telah merambah ke berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Malang, Bandung, Semarang, Palembang, dan Surakarta. Kegiatan rutin ini mendapatkan antusiasme yang besar di masyarakat Islam. Berawal dari pesta buku (bazaar) berkembang dengan rentetan agenda diskusi, seminar, fashion show, perlombaan, bedah buku, talkshow, tabligh akbar, hingga pameran poster dakwah. Terdapat ormas Islam lainnya yang juga kerap mengadakan kegiatan tahunan Islam.

Namun, disayangkan kegiatan-kegiatan tersebut lebih sering diselenggarakan di gedung-gedung yang terus berpindah dan meminjam. Seringkali agenda terhambat karena masalah peminjaman gedung yang sudah dibooking oleh EO lainnya. Di Yogyakarta sendiri, SYAKAA EO biasa mengadakan Islamic Book Fair di Gedung Olah Raga (GOR) UNY atau Gedung Mandala Bakti Wanitatama per tiga bulan sekali. Terkadang waktunya kondisional mengikuti event bulan-bulan Islam. Mengenai tempat penyelenggaraan, belum ada gedung eksibisi untuk mewadahi kegiatan Islam secara khusus di Yogyakarta. Maka dari itu, penulis melihat kebutuhan akan gedung sebagai pusat kegiatan dakwah.

Perancangan Dakwah Media Center (DMC) ini diharapkan hadir sebagai sarana untuk memfasilitasi aktivitas dakwah yang semakin kreatif dan inovatif. Kekhasan dari DMC adalah dapat dijadikan sebagai pusat berkumpulnya para aktivis dan pemuda islam untuk mengajarkan dan mengkaji islam dengan cara yang lebih interaktif dan edukatif serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa dakwah dapat dilakukan dengan mensinergikan antara perkembangan sarana teknologi yang semakin maju tanpa menghilangkan konten Islam yang sesungguhnya sehingga lebih mudah diterima di semua kalangan. Diharapkan pula melalui wadah arsitektur ini dalam rangka memudahkan para da'i dan aktivis islam dalam memahami dan menambah wawasan masyarakat muslim terhadap implementasi nilai-nilai islam dalam sendi kehidupan melalui dakwah audio,

dakwah visual, dan dakwah audio-visual yang didukung dalam wadah arsitektur yang baik.

1.2.3 Kebutuhan Ruang yang Fleksibel dan Pentingnya Implementasi Nilai Islam dalam Arsitektur

Kawasan Depok tergolong kawasan perkotaan yang akan terus mengalami pertumbuhan penduduk, sehingga ketersediaan lahannya semakin terbatas. Hal ini juga akan mempengaruhi desain gedung Dakwah Media Center (selanjutnya akan disingkat dengan DMC) terhadap kebutuhan luasan bangunan dan tapak. Dakwah Media Center difungsikan sebagai gedung dakwah media Islam dengan ruang-ruang studio, ruang pameran dan auditorium sebagai fungsi utama, sedangkan mushola dan cafe menjadi fasilitas pendukungnya.

Adapun ruang-ruang utama pada DMC adalah studio dakwah, ruang pameran, dan auditorium. Studio ini dibagi menjadi empat klasifikasi ruang, yaitu studio dakwah audio, studio dakwah visual, studio dakwah audio-visual, dan studio dakwah cetak. Setiap ruang produksi (studio) dakwah media memiliki karakteristik ruang yang berbeda-beda. Misalnya pada studio dakwah visual yang akan memfasilitasi aktivitas pembuatan poster dakwah menggunakan media komputasi sehingga perlu mengedepankan kualitas pencahayaan ruangan sesuai kegiatannya. Sedangkan untuk studio dakwah audio yaitu radio, membutuhkan ruang dengan kualitas resonansi khusus, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat studio untuk workshop untuk memfasilitasi pelatihan dakwah media yang sewaktu-waktu membutuhkan ruang yang besar, di lain waktu membutuhkan ruang yang tidak terlalu besar tetapi dalam jumlah yang banyak. Dengan pertimbangan luas lahan untuk DMC, karakteristik penggunaan ruang, serta prospek okupansi kedepan yang terus berkembang, ruang-ruang yang ada mesti dirancang fleksibel terhadap fungsi yang bisa berubah-ubah.

Namun, sebagai representasi media Islam, penting dirasa untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam yang universal ke dalam desain bangunan

dan tata massa bangunannya, di samping tuntutan akan fleksibilitas ruang. Islam seringkali identik dengan sesuatu yang kaku dan konvensional, padahal Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Tentu Islam mampu menjawab tantangan zaman dan kegiatan manusia yang terus berkembang. Masih rendahnya ketertarikan pemuda terhadap Islam juga menjadi pertimbangan penerapan nilai Islam itu sendiri justru dimunculkan agar pemuda Islam tak hanya mengenal Islam sebagai agama ritual saja, namun juga mampu diterapkan dalam bangunan dan media komunikasi. Memasukkan nilai-nilai Islam dalam desain DMC akan menguatkan kesan bangunan sebagai pusat dakwah Islam.

1.2.4 Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Dakwah Media Center (DMC) membutuhkan lokasi yang strategis dan representatif agar mampu mewadahi para pegiat dakwah (melalui media-kreatif) pada umumnya dan golongan muda khususnya serta masyarakat yang ingin mencari tahu lebih dalam mengenai agama Islam. Dikarenakan DMC merupakan bangunan dengan fungsi mixed-studio dan pameran maka kawasan yang mampu mewadahi fungsi ini adalah perkotaan dan berdekatan dengan area pendidikan tinggi atau sekolah menengah sederajat. Pertimbangan pemilihan lokasi didukung data bahwa Kawasan Sleman termasuk yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi



Gambar.1.1 Site Dakwah Media Center di Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Sumber : www.googleearth.com

sehingga penempatan DMC diharapkan dapat memberi kontribusi sosial yang lebih baik.

Oleh karenanya, lokasi yang tepat dan memungkinkan untuk dibangun Dakwah Media Center ini terletak di Jalan Ring Road Utara, di kawasan Pugeran, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031 pasal 40 ayat (4) huruf (b) dimana Kecamatan Depok, Sleman termasuk salah satu dari yang direncanakan sebagai Kawasan Budidaya Peruntukan Pariwisata untuk Wisata Perkotaan (termasuk wisata pendidikan, wisata ilmu pengetahuan, dan wisata belanja). DMC selain menjadi wadah bagi pelaku dakwah media, namun juga ditujukan kepada kalangan pelajar dan mahasiswa, Event Organizer Islam, sehingga bangunan ini juga berfungsi sebagai bangunan pendidikan dan wisata belanja.

1.3 Pernyataan Persoalan Perancangan dan Batasannya

Persoalan Perancangan

a. Permasalahan Non-Arsitektural

Bagaimana merancang sebuah gedung Pusat Dakwah Media di Yogyakarta yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan dakwah islam yang kreatif , mudah diterima semua kalangan ?

b. Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana merancang tata ruang studio dakwah-kreatif di Yogyakarta yang fleksibel terhadap fungsi dan pengguna yang akan bertambah ?
2. Bagaimana merancang ruang eksibisi yang menerapkan nilai Islam ?
3. Bagaimana nilai-nilai Islam dapat sinergi dengan ruang yang fleksibel?

4. Bagaimana merancang fasilitas pendukung bangunan DMC yang mencerminkan dakwah Islam ?

1.4 Metoda Perancangan

Dalam metoda perancangan gedung Dakwah Media Center setidaknya akan melalui beberapa tahapan perancangan :

a). Tahap Permulaan

Tahapan Permulaan merupakan proses pencarian masalah dan hipotesis awal suatu perancangan sebagai solusi pemecahannya.

- Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah melalui diskusi permulaan dengan para pegiat dakwah.
- Menyerap aspirasi dari para pegiat dakwah media kreatif dan masyarakat Muslim setempat.
- Merumuskan ide/gagasan awal perancangan.
- Imajinasi kritis dan kreatif untuk meningkatkan mutu tata lingkungan.

Output yang dihasilkan : Portofolio, catatan dan sketsa awal.

b). Tahapan Persiapan

Setelah menemukan permasalahan dan hipotesis perancangan pada tahapan permulaan, maka berikutnya :

- Pengumpulan data lapangan berupa : kondisi dan situasi tapak (bentuk, ukuran, kontur tanah, aspek geologis) ; kondisi iklim pada tapak ; utilitas lingkungan, lalu lintas; kendala peraturan, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat ; data keuangan ; dan lain-lain.
- Analisis kebutuhan klien, kebutuhan proyek, dan identifikasi persoalan penting yang harus dipecahkan (pemrograman)
- Penetapan pendekatan/strategi pendekatan perancangan DMC
- Penyusunan kriteria aspek-aspek desain DMC.

Output yang dihasilkan : Laporan

c). Tahap Pengajuan Usul

Di dalam tahapan ini, sintesis telah mulai dilakukan, yaitu tahapan pengajuan usul rancangan awal yang menghimpun berbagai pertimbangan dari konteks (sosial, ekonomi, budaya, fisik), program, tempat proyek, aspirasi klien, teknologi dan material, estetika, dan pertimbangan nilai lainnya. Usulan merupakan peragaan fisik dari integrasi sejumlah persoalan tersebut.

Output yang dihasilkan : Skematik desain dan Preliminary design

d). Tahap Evaluasi

Evaluasi bisa terjadi pada setiap tahap dan dapat merupakan siklus berulang (umpan balik) untuk merumuskan sintesis terbaik .

Output yang dihasilkan : Detail Engineering Design

e). Tahap Tindakan

- Pengembangan desain
- Penyusunan detail desain, spesifikasi teknis, rencana anggaran biaya

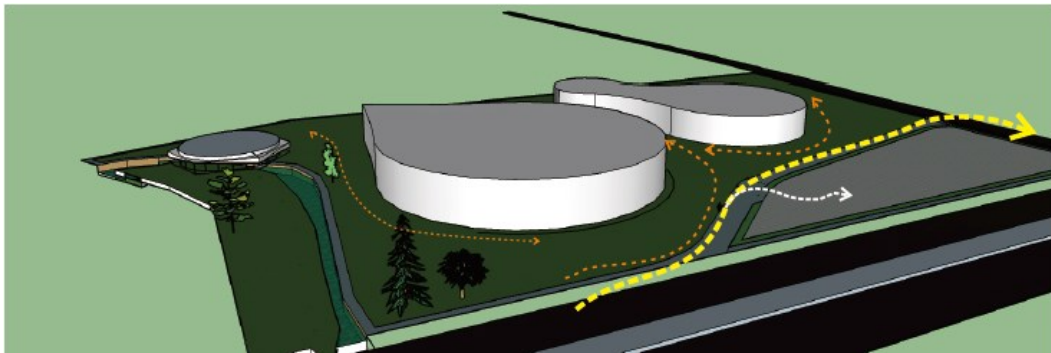
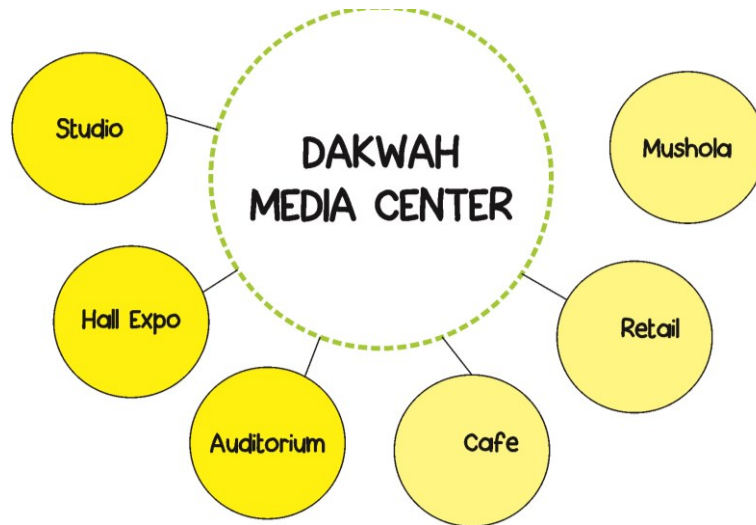
1.5. Metode Pengujian Desain

Untuk pengujian terhadap desain, caranya dengan membagi kuesioner dan wawancara kepada para aktivis dakwah kreatif dan kepada Event Organizer Islam berkaitan dengan fleksibilitas ruang dalam lay-out dan sirkulasi serta citra Islam yang rahmatan lil'alamini.

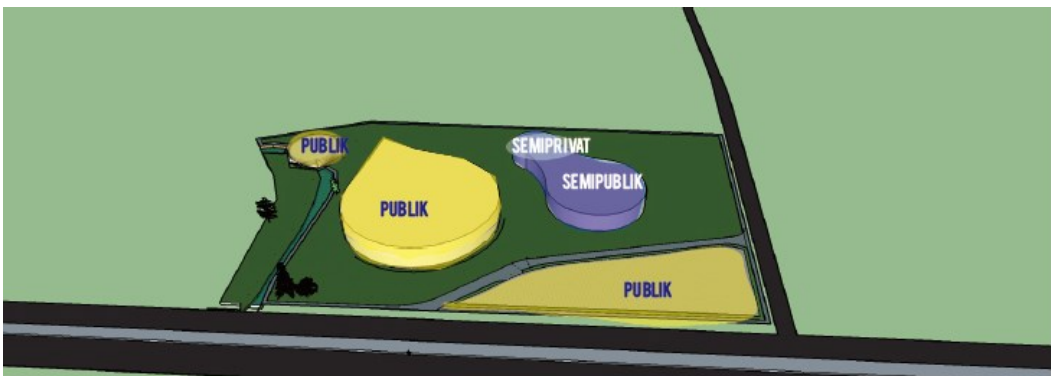
1.6 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (*Design-Hypothesis*)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan merancang beberapa bangunan yang akan menjawab persoalan tersebut dengan menerapkan fleksibilitas ruang mengingat bahwa saat ini animo peminat dakwah kreatif dan pengunjung mungkin akan terus bertambah secara berkala. Untuk memperoleh

konsep bangunan, akan dilakukan pendekatan arsitektur islam dan nilai-nilai islam untuk menemukan ruang yang fleksibel.

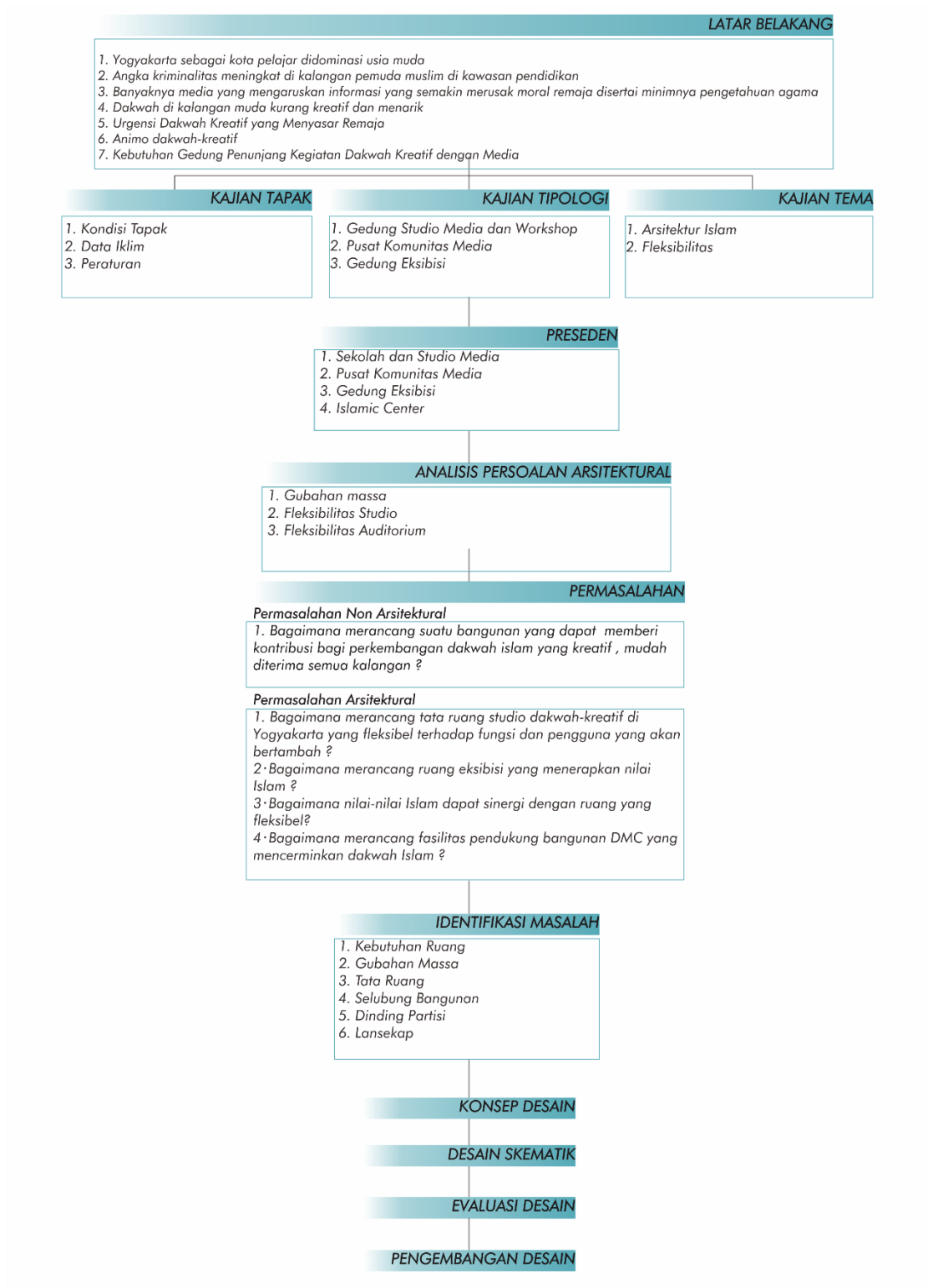


Gambar 1.2 Skema Rancangan Awal DMC
Sumber : Penulis,2016



Gambar 1.3 Skema Zonasi DMC
Sumber : Penulis,2016

1.7 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)



1.8 Keaslian Penulisan

Hasil dari studi referensi mengenai tipologi bangunan dilihat dari penekanan desain, konsep desain, kesamaan dan perbedaan sebagai berikut :

1. Wisnu Rizky Winanto, 2014, UGM

a. Judul

Movie Square

b. Penekanan

Pendekatan pada Fleksibilitas Ruang

c. Konsep Desain

Perancangan gedung bioskop dengan panggung pertunjukan.

Mengedepankan nilai-nilai fleksibilitas ruang.

2. Ahmad Pratama Mulyadi, 2014, UGM

a. Judul

Mix-Use Studio Komik dan Animasi Plankton Creative Indonesia

b. Penekanan

Arsitektur High Technology sebagai citra bangunan

3. Monika Ata,2014,UGM

a. Judul

Studio dan Pusat Rekreasi Animasi di Yogyakarta

b. Penekanan

Pendekatan Pengalaman Ruang , Landasan Konseptual dan

Perancangan